

ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM *GAMPANG CUAN* KARYA RAHABI MANDRA

Rani Safitri¹, Edi Rohaedi²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Kuningan

***Correspondence email:** safitryrani18@gmail.com

Abstract

*The objective of this research is to describe the processes of code switching and code mixing, as well as the factors influencing them. This study employs a descriptive qualitative research method. The data source for this research is the movie *Gampang Cuan* by Rahabi Mandra, in video format. The data collection technique used in this research is listening and noting, which involves observing and recording utterances found in the movie *Gampang Cuan* by Rahabi Mandra. The instrument used for analysis is a data card. The research findings reveal 30 instances of internal code switching and 8 instances of external code switching. For code mixing, there are 50 instances in word form, 23 instances in phrase form, and 7 instances in clause form. The factors influencing code switching include the speaker factor 14 instances, the interlocutor factor 14 instances, the topic change factor 8 instances, and the arrival of a third person factor 2 instances. The factors influencing code mixing include the speaker factor 39 instances, the interlocutor factor 15 instances, the topic change factor 24 instances, and the change form to informal factor 2 instances.*

Keywords: *code switching, code mixing, factors*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kuningan

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kuningan

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan sistem lambang yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar untuk bertukar ide, pikiran, dan emosi (Waruwu, 2024). Menurut (Wardani & Utami, 2025) dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan untuk berinteraksi.

Salah satu warisan budaya adalah bahasa daerah. Bahasa daerah wajib dilestarikan, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah nomor 57 tahun 2014 tentang menjaga bahasa termasuk bahasa daerah (Anindyatri & Mufidah, 2020). Indonesia memiliki 733 bahasa daerah yang harus dijaga, diantara bahasa tersebut sudah banyak bahasa yang statusnya kritis karena hilangnya pemakaian bahasa daerah dan tidak diwariskan ke generasi selanjutnya. Penggunaan bahasa mempunyai peranan penting dalam cakupan suatu wilayah sebagai sarana pengetahuan, seni sastra dan budaya (Bawamenewi & Laia, 2025). Sebagai negara majemuk, yaitu kondisi masyarakat terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang termasuk suku dan ras, agama, ideologi, adat juga letak geografis menunjukkan perbedaan bahasa.

Penggunaan bahasa yang berbeda-beda dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa daerah Sunda yaitu, pihak keluarga tidak mengenalkan bahasa ibu melainkan bahasa kedua atau Bahasa asing, merasa ketinggalan zaman ketika menggunakan bahasa daerah, adanya arus globalisasi yang mengharuskan penggunaan campuran bahasa untuk terlihat akrab atau dipahami oleh lawan bicara, pemakaian bahasa Sunda yang kasar sehingga lebih memilih menggunakan bahasa kedua, adanya kemajuan teknologi yang menyantumkan tulisan-tulisan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional seperti *computer*, *laptop*, *handphone*, buku, *bolpoint* dan lainnya. Sehingga memungkinkan masyarakat menguasai bahasa asing daripada bahasa Sunda dan banyak dari penutur suatu bahasa yang tidak memperhatikan aturan Bahasa. Berbahasa yang baik dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa

seseorang sejak dini, sehingga mengalami peningkatan seiring perkembangannya.

Banyaknya bahasa seringkali menemukan penggunaan lebih dari satu bahasa seperti bahasa ibu dan bahasa asing yang disebut juga dengan kedwibahasaan (Soleha & Ginanjar, 2023). Kedwibahasaan sering terjadi dalam komunikasi dengan berbagai faktor. Hal tersebut menyebabkan adanya fenomena peralihan dan pencampuran kode dalam berbahasa yang disebut alih kode dan campur kode. Maka dari itu, untuk mengetahui pemakaian bahasa Sunda dalam penelitian ini akan akan mendeskripsikan secara mendalam menggunakan disiplin ilmu sosiolinguistik dengan alih kode dan campur kode.

a. Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode adalah peralihan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya dalam suatu kelompok. Hal tersebut terjadi apabila penutur menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Peristiwa alih kode tidak hanya penggunaan antar bahasa saja akan tetapi dapat terjadi antar gaya atau ragam yang ada dalam satu bahasa, sedangkan campur kode yaitu berupa penggunaan dua bahasa pada penuturan tanpa ada unsur kesengajaan atau tanpa kesadaran penutur (Alawiyah et al., 2021).

Menurut (Chaer & Agustina, 2014) alih kode adalah peristiwa peralihan bahasa dari suatu ragam bahasa ke ragam bahasa lainnya. Sejalan dengan itu, Apple dalam (Chaer & Agustina, 2014) mengemukakan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Campur kode adalah penggunaan suatu bahasa dengan menyisipkan bahasa lain. Campur kode merupakan kode utama yang digunakan dan memiliki fungsi (Santoso et al., 2021).

b. Faktor yang Mempengaruhi Alih Kode dan Campur Kode

Menurut (Chaer & Agustina, 2014) ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya proses alih kode diantaranya faktor penutur, faktor mitra tutur/lawan bicara, faktor perubahan topik pembicaraan, faktor kehadiran orang ketiga, dan faktor perubahan dari formal ke informal. Secara umum faktor yang mempengaruhi campur kode yaitu faktor penutur, faktor mitra tutur, faktor perubahan topik pembicaraan, faktor kehadiran

orang ketiga, dan perubahan formal ke informal (Andayani, 2019).

Menurut (Astripona et al., 2020) unsur bahasa campur kode terbagi menjadi tiga yaitu, kata, frasa, dan klausa Sebagai generasi muda yang berada di era kemajuan teknologi, pemakaian variasi bahasa oleh setiap generasi, tidak terkecuali pada komunitas film banyak dipengaruhi oleh globalisasi.

c. Film

Fenomena bahasa alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi pada kehidupan sehari-hari, tetapi pada sebuah karya sastra film. Film merupakan karya seni yang mempunyai wujud gerak yang ditampilkan secara berurutan untuk menciptakan visual dari sebuah cerita. Menurut Endraswa dalam (Anisa et al., 2022) menjelaskan bahwa film dalam karya sastra merupakan drama yang diadaptasi menjadi film yang diperankan oleh aktris dan aktor. Selain itu, film mempunyai fungsi pendidikan dan menyampaikan pesan melalui media massa yang dapat mendidik, menghibur, serta mempengaruhi pemikiran penonton. Tuturan manusia menjadi salah satu inspirasi yang menarik bagi penulis skenario terhadap fenomena yang terjadi oleh masyarakat dalam menciptakan karyanya.

Film yang digunakan sebagai objek penelitian ini yaitu film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandra. Film ini menceritakan tentang tiga saudara yang mendapat warisan utang senilai 300 juta, harus lunas dalam 3 bulan, kalau tidak rumah mereka di kampung akan disita. Rumah itu ditempati oleh tokoh Mamah, yang mempunyai *broken heart syndrome*. Maka dari itu, supaya Ibu mereka tetap tenang, mereka berbohong dan mencoba segala cara untuk membayar utang tersebut dari cara yang hampir haram hingga berpetualang ke dunia *trading* saham yang tidak dimengerti oleh mereka.

Penelitian ini memilih film *Gampang Cuan* sebagai judul karena selain judul film yang unik, film tersebut banyak diminati oleh para penonton dari berbagai kalangan. Film ini menggambarkan masyarakat yang multibahasa, dimana adanya pemakaian ragam bahasa khususnya bahasa daerah Sunda. Hal yang mendasari penelitian ini karena belum adanya penelitian secara khusus yang membahas mengenai alih kode dan campur kode, serta apa yang menyebabkan adanya fenomena alih kode dan

campur kode dalam film. Penelitian ini tidak hanya membahas mengenai fenomena alih kode dan campur kode dalam film, tetapi juga meneliti bagaimana bahasa Sunda dapat ikut serta dalam arus globalisasi film. Sehingga film ini menarik untuk diteliti yang diberi judul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam film *Gampang Cuan* Karya Rahabi Mandra”.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya, artikel yang berjudul “*Isu Finansial Tokoh Sultan dalam Film Gampang Cuan: Kajian Sosiologi Sastra*” artikel tersebut menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya isu finansial yang pertama, faktor kurangnya komunikasi dan faktor keluarga, kedua faktor hutang kepada rentenir (Asfiya, 2024). Selanjutnya, artikel yang berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Batas Karya Rudi Soedjarwo*” artikel tersebut menyebutkan terdapat alih kode *intern* dan *esktern*. Terdapat 13 data campur kode, bentuk kata ada 9, bentuk frasa ada 2 dan bentuk klausa ada 2. Faktor penyebab alih kode mencakup pendengar atau lawan tutur, kehadiran orang ketiga dan perubahan topik pembicaraan. Selanjutnya faktor campur kode mencakup faktor penutur dan faktor kebahasaan (Astripona et al., 2020). Masih banyak artikel-artikel terdahulu mengenai alih kode dan campur kode. Namun, dalam konteks ini ada beberapa perbedaan dari artikel telah dipaparkan dengan penelitian ini yaitu titik fokus penelitian ini dari segi bahasa daerah Sunda dengan latarbelakang Ibukota Jakarta yang menjadikan keragaman bahasa.

Berdasarkan konteks ini, peneliti melakukan kajian bidang Sociolinguistik. Oleh karena itu, tujuan penelitian film ini yaitu mendeskripsikan alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya proses alih kode dan campur kode dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandra.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan dan kegunaannya (Sugiyono, 2024). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif ini, data yang dihasilkan kemudian di deskripsikan melalui kata-kata dan gambar bukan angka. Penggunaan deskriptif kualitatif sebab, objek dalam penelitian ini berupa tuturan bahasa dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandra. Maka dari itu, metode deskriptif

analisis merupakan cara untuk menjelaskan objek penelitian dengan cara mendeskripsikan alih kode dan campur kode beserta faktor penyebabnya dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandra.

Sumber data pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung yaitu berupa video yang didapatkan dari aplikasi *Amazon Prime Video* berdurasi 1 jam 58 menit, sedangkan data sekunder berupa bahan pendukung yang sudah ada seperti buku, jurnal, dan *website* resmi dari internet. Teknik yang digunakan yaitu simak catat. Teknik simak adalah cara untuk mendapatkan data dengan cara memperhatikan dalam konteks penelitian ini memperhatikan penggunaan kata, kalimat/ungkapan yang ada pada film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandra. Sedangkan Teknik catat adalah proses mencatat dari apa yang telah diperhatikan (Wardhani & Wibisono, 2020).

Instrumen penelitian ini menggunakan kartu data. Pada penelitian ini Teknik triangulasi yang digunakan adalah bahan referensi, penelitian ini menggunakan teori pendukung sebagai validitas data yang telah didapatkan. Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang ditemukan dengan mengorganisasikan kategori, melakukan sintesa sampai dengan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2024). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, setelah data yang terhimpun diolah kemudian dianalisis dengan menafsirkan berupa deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan dari penelitian ini berupa alih kode, campur kode, dan faktor yang penyebabnya dalam bentuk deskripsi dan gambar.

1. Bentuk Alih Kode dalam Film *Gampang Cuan* Karya Rahabi Mandra

Analisis alih kode pada penelitian ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan Bahasa dari suatu ragam bahasa ke ragam bahasa lainnya (Chaer & Agustina, 2014).

a. Alih Kode *Intern*

Berdasarkan hasil analisis alih kode *intern* pada film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandra terdapat 30 data alih kode *intern* yaitu alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia sebanyak 17, dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda

sebanyak 13 data. Hasil tersebut terlihat pada kutipan yang dideksripsikan seperti berikut.

1) (Sunda-Indonesia)

Bentuk alih kode dalam film *Gampang Cuan* Karya Rahabi Mandra, seperti pada kutipan berikut.

Data (GC/W.00:09:07/AK1)

Pak Is : “*Titipan keur ka si Utan*”

Bilqis : “*Oh enya*”

Pak Is : “*Jangan bilang Mamah*”

Bilqis : “*Iya*”

Pada kutipan tersebut terlihat tokoh Bilqis melakukan alih kode *intern* dari pemakaian bahasa Sunda beralih menggunakan bahasa Indonesia.

2) (Indonesia-Sunda)

Bentuk alih kode dalam film *Gampang Cuan* Karya Rahabi Mandra, seperti pada kutipan berikut.

Data (GC/W.00:27:48/AK1)

Sultan : “*Ini bukan masalah duit Qis, tapi kan sebagai...*”

Bilqis : “*Kalem ah, aing the bisa ngajaga diri*”

Pada kutipan tersebut terlihat tokoh Bilqis melakukan alih kode *intern* pemakaian dari bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Sunda.

b. Alih Kode *Ekstern*

Berdasarkan hasil analisis alih kode *ekstern* dalam film *Gampang Cuan* Karya Rahabi Mandra, terdapat 8 data, yaitu alih kode *ekstern* dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris sebanyak 6 data, dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia sebanyak 1 data, dan dari bahasa Inggris ke bahasa Sunda sebanyak 1 data. Hasil tersebut terlihat pada kutipan yang dideksripsikan seperti berikut.

Data (GC/00:37:34/AK2)

Sultan : “*Tempat hobi mewah?*”

Evan : “*Exactly*”

Sultan : “*Royale Jakarta Golf Club*”

Pada kutipan tersebut terlihat Sultan melakukan alih kode *ekstern* pemakaian dari bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Inggris.

2. Bentuk Campur Kode dalam Film *Gampang Cuan* Karya Rahabi Mandra

Berdasarkan hasil analisis campur kode terdapat campur kode bentuk kata sebanyak 50

data, bentuk frasa sebanyak 23 data, dan bentuk klausa sebanyak 7 data.

a. Campur Kode Kata

Bentuk campur kode dalam film *Gampang Cuan* Karya Rahabi Mandra, seperti pada kutipan berikut.

Data (GC/W.01:06:41/CK1)

Mamah : “Udah dapet alamatnya,
nuhun”

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh Mamah melakukan campur kode *intern* dalam bentuk kata. Penggunaan kata *nuhun* dari bahasa Sunda jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti terimakasih.

b. Campur Kode Frasa

Bentuk campur dalam film *Gampang Cuan* Karya Rahabi Mandra seperti pada kutipan berikut.

Data (GC/W.00:06:17/CK2)

Nabila : “*Heee gelo, Mamah sia the kumaha? Pan broken heart syndrome* kalo nangis teh jantungan”

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh Nabila melakukan campur kode ekstern dalam bentuk frasa. Penggunaan frasa *broken heart syndrome* dari bahasa Inggris, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia frasa *broken heart syndrome* berarti sindrom patah hati. Tokoh Nabila pada awalnya menggunakan bahasa Sunda kemudian mencampurkan dengan frasa dalam bahasa Inggris dilanjutkan dengan bahasa Indonesia.

c. Campur Kode Klausa

Bentuk campur kode klausa dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandra seperti pada kutipan berikut.

Data (GC/W.00:16:23/CK1)

Nabila : “*Nya ieu kan kurang leuwih ngurusin kulit orang oge*”

Pada kutipan tersebut, terlihat tokoh Nabila melakukan campur kode *intern* dalam bentuk klausa. Penggunaan klausa *ngurusin kulit orang* yang awalnya memakai bahasa Sunda kemudian mencampurkan dengan klausa bahasa Indonesia.

3. Faktor Penyebab Alih Kode dalam Film *Gampang Cuan* Karya Rahabi Mandra

Berdasarkan hasil analisis, terdapat faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode yaitu faktor penutur sebanyak 14 data, faktor mitra tutur sebanyak 14 data, faktor perubahan topik pembicaraan sebanyak 8 data, dan faktor datangnya orang ketiga sebanyak 2 data.

a. Penutur

Penyebab alih kode faktor penutur dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia seperti pada kutipan berikut.

Data (GC/W.00:47:38/AK2)

Sultan : “Kepala saya kleyengan, masih belum bisa fokus”

Lim : “*No worry, take your time*”

Pada data tersebut, penyebab terjadinya alih kode adalah faktor penutur. Terlihat tokoh Lim mengalihkan bahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris karena kemampuan penutur yang berlatarbelakang orang luar negeri. Maka dari itu, kecenderungan berbicara dengan bahasa Inggris.

b. Lawan Penutur/Pendengar

Penyebab alih kode faktor lawan penutur dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia seperti pada kutipan berikut.

Data (GC/W.00:29:51/AK1)

Aji : “*Hape aing*”

Sultan : “Kalo mau kuliah jangan lapor Mamah”

Aji : “*Ini beneran kuliah Aji diurusin?*”

Pada data tersebut, penyebab terjadinya alih kode adalah faktor lawan penutur. Terlihat tokoh Aji melakukan alih kode, awalnya menggunakan Bahasa Sunda kemudian ketika lawan tutur yaitu tokoh Sultan berbicara dengannya memakai bahasa Indonesia, tokoh Aji beralih berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

c. Perubahan Topik Pembicaraan

Penyebab alih kode *ekstern* faktor perubahan topik dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris seperti pada kutipan berikut:

Data (GC/W.01:04:49/AK2)

Evan : “Gue ngga mau duit lo”

Sultan : “Kalo ini gue yang ngga mau”

Evan : “*Take it or leave it, easy bro*”

Pada data tersebut, penyebab terjadinya alih kode adalah faktor perubahan topik. Tokoh Sultan berbicara bahwa ia tidak setuju menggunakan bahasa Indonesia kemudian tokoh

Evan beralih kode menggunakan bahasa Inggris *take it or leave it* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebuah pilihan iya atau tidak.

d. Perubahan Kehadiran Penutur Ketiga

Penyebab alih kode intern faktor perubahan kehadiran penutur ketiga seperti pada kutipan berikut:

Data (GC/W.01:33:44/AK1)

Mamah : “Éh mati lampu geunaingan?”

Bilqis : “Udah biasa”

Aji : “*Sarua waé nasib aing didieutéh, harepan hiji-hijina nu rék nyieun keluarga ieu suksés leungit. Teu aya nu ngarti, teu aya nu mantuan, teu aya nu paduli ka aing téh kunaon si?*”

Bilqis : “*Lamun manéh ngarasa jumawa, kaluar sia urus diri sorangan*”

Pada data tersebut, penyebab terjadinya alih kode adalah faktor perubahan kehadiran penutur ketiga. Tokoh Bilqis mengalihkan kode dengan menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan tokoh Mamah. Kemudian ketika tokoh Aji berbicara menggunakan bahasa Sunda, tokoh Bilqis mengikuti tokoh Aji dengan menggunakan bahasa Sunda yaitu ‘*Lamun manéh ngarasa jumawa, kaluar sia urus diri sorangan*’ yang artinya ‘Kalau kamu merasa angkuh/sombong keluar kamu urus diri sendiri’.

4. Faktor Penyebab Campur Kode dalam Film *Gampang Cuan Karya Rahabi Mandra*

Berdasarkan hasil analisis, terdapat faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yaitu faktor penutur sebanyak 39 data, faktor mitra tutur sebanyak 15 data, faktor perubahan topik pembicaraan sebanyak 24 data, dan faktor perubahan situasi formal ke informal sebanyak 2 data.

a. Penutur

Penyebab campur kode *intern* faktor penutur dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda pada kutipan berikut ini:

Data (GC/W.00:06:52/CK1)

Sultan : “Dipecat gue *euy*, gawe apalagi ya Njup?”

Pada data tersebut, penyebab terjadinya campur kode adalah faktor penutur. Tokoh Sultan melakukan campur kode dari bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Hal tersebut dikarenakan

kebiasaan penutur sebagai orang yang berlatarbelakang bahasa Sunda, sehingga menyisipkan bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

b. Lawan Penutur/Pendengar

Penyebab campur kode *intern* faktor lawan penutur dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia pada kutipan berikut ini:

Data (GC/W.00:11:00/CK1)

Bilqis : “*Teu kenal aing, saha temen maneh*”

Pada data tersebut, penyebab terjadinya campur kode adalah faktor lawan penutur. Tokoh Bilqis melakukan campur kode bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia karena lawan tutur yaitu tokoh Njup menggunakan bahasa Indonesia.

c. Perubahan Topik Pembicaraan

Penyebab campur kode *ekstern* faktor perubahan topik pada kutipan berikut ini:

Data (GC/W.00:27:57/CK2)

Bilqis : “*Maneh kumaha? Interview dapet apa engga?*”

Pada data tersebut, penyebab terjadinya campur kode adalah faktor perubahan topik pembicaraan. Tokoh Sultan awalnya membahas mengenai uang yang didapatkan tokoh Bilqis menggunakan bahasa Indonesia, kemudian tokoh Bilqis berbicara dengan topik bertanya pekerjaan Sultan dengan mencampurkan bahasa Sunda dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

d. Perubahan Keadaan Formal ke Informal

Penyebab campur kode *ekstern* faktor perubahan keadaan formal ke informal seperti pada kutipan berikut:

Data (GC/W.01:23:03/CK2)

Robert : “*You* pengen anak *you* sekolah diluar negeri *invest*”

Pada data tersebut, penyebab campur kode adalah faktor perubahan keadaan formal ke informal. Semula tokoh Sultan, Robert dan Bilqis membahas saham dengan menggunakan bahasa Indonesia resmi. Kemudian tokoh Robert mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris sehingga menyebabkan keadaan informal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandra, dapat disimpulkan bahwa terdapat tuturan alih kode dan campur kode. Analisis yang

dilakukan pada film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandra yang berdurasi 1 jam 58 menit ini terbagi ke dalam proses alih kode dan campur kode, bentuk campur kode, dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Dalam penelitian ini telah dideskripsikan proses alih kode dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandra yaitu proses alih kode *intern* dari bahasa Sunda beralih ke bahasa Indonesia terdapat 17 tuturan, sedangkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda terdapat 13 tuturan, sehingga dapat disimpulkan proses alih kode *intern* terdapat 30 tuturan. Selanjutnya, proses alih kode *ekstern* peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Sunda terdapat 1 tuturan, peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris terdapat 6 tuturan, dan peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia terdapat 1 tuturan sehingga data proses alih kode *ekstern* terdapat 8 tuturan. Dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari proses alih kode sebanyak 38 data.

Bentuk campur kode yang terdapat dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandra yaitu proses campur kode bentuk kata, frasa dan klausa. Campur kode. Campur kode bentuk kata sebanyak 50 campur kode bentuk frasa sebanyak 23 tuturan, campur kode bentuk klausa sebanyak 7 tuturan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode terdapat 80 data dan yang paling banyak yaitu campur kode bentuk kata.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi alih kode dan campur kode dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandra yaitu faktor penutur, faktor mitra tutur/lawan tutur, faktor perubahan topik pembicaraan, faktor kehadiran orang ketiga, sedangkan faktor perubahan keadaan formal ke informal tidak ditemukan dalam alih kode film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandra. Penyebab alih kode yaitu, faktor penutur sebanyak 14 data, faktor lawan penutur sebanyak 14 data, faktor perubahan topik sebanyak 8 data, faktor kehadiran orang ketiga sebanyak 2 data. Dapat disimpulkan faktor yang paling banyak mempengaruhi alih kode yaitu faktor lawan penutur.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi campur kode dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandra yaitu, faktor penutur sebanyak 39 data, faktor lawan penutur 15 data, faktor perubahan topik pembicaraan sebanyak 24 data, faktor perubahan keadaan formal ke informal sebanyak 2 data, sedangkan faktor hadirnya orang ketiga tidak ditemukan. Dapat disimpulkan bahwa

yang paling banyak mempengaruhi campur kode yaitu faktor penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S. R., & et al. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 197-207. doi: <https://doi.org/10.23887/jppbs.v11i2.36023>
- Andayani, S. (2019). Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang di Indonesia (Studi kasus: Mahasiswa Universitas Hiroshima di Universitas Brawijaya). *Jurnal Ayumi*, 1-22. doi: <https://doi.org/10.25139/ayumi.v6i1.1279>
- Anindyatri, A. O., & Mufidah, I. (2020). *Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah Indonesia*. Tangerang: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Berdasarkan Data Tahun 2018-2019. Retrieved from repository.kemendikdasmen.go.id
- Asfiya, A. D. (2024). 2024. *Seminar & Conference Proceedings of UMT. 1*, pp. 218-221. Tangerang: Prosiding Pajar : Pedagogi Bahasa dan Sastra. Retrieved from <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/cpu/article/view/12416>
- Astripona, M., Madeten, S. S., & Amir, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Batas Karya Rudi Soedjarwo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 1-9.
- Bawamenewi, A., & Laia, D. A. (2025). Analisis Kemampuan Siswa dalam Penggunaan Bahasa Baku dan Tidak Baku Sesuai dengan Ejaan Yang telah Disempurnakan. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 29-35. doi: <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v9i1.1000>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soleha, D. Y., & Ginanjar, A. A. (2023). Campur Kode dan Faktor Penyebab Campur Kode dalam Kanal Youtube Korea Roemit. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*

dan Sastra Indonesia, 7(2), 210-216.
doi:<http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v7i2.566>

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV.Afabeta.

Wardani, M. S., & Utami, W. S. (2025). Gaya Bahasa Pertentangan pada Novel *Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 152-157.
doi:<http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v9i1.1013>

Wardhani, C. N., & Wibisono, G. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Status Media Sosial Soul (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Bahasa Mandarin*, 1-11. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mandarin/article/view/45428>

Waruwu, A. Y. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Film "LAYANGAN PUTUS" Karya Benni Setiawan. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 130-142.
doi:<https://doi.org/10.57094/faguru.v3i1.1213>